

METODE PEMAHAMAN AL-QUR'AN (STUDI KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN PENDAPAT SAHABAT)

Amrin

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: amrinamar96@gmail.com

Adi Priyono

Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: adi.priyono@mhs.uinjkt.ac.id

Ranowan Putra

Institut PTIQ Jakarta
Email: putranokarno@gmail.com

Abstract

Discourse on interpretation does not only rely on two main sources, namely the Qur'an and Hadith, but also on the opinions of friends. The purpose of this study is to examine the methods used by scholars in understanding the verses of the Qur'an. This study uses a descriptive qualitative method with library research by focusing on reference data sources regarding the interpretation of the Qur'an with the opinion of friends. The data analysis technique used descriptive qualitative with inductive analysis. The results of the study show that the interpretation of the Qur'an with the opinion of friends is classified as a product that occurred in classical times because the interpretation carried out as a reference product. The friends interpreted the Qur'an with their opinions based on knowledge and knowledge of the Qur'an in the form of an explanation of the meaning and asbabul nuzul (because of the revelation of the verse) which consisted of: from the social contextual of the community, community history, the causes of its descent, meaning which is still general, as well as all the meanings contained in the Qur'an which includes fiqh, worship, aqidah, morals related to human life based on its rules: first, Companions in conveying their words must be correlated with the Qur'an and Hadith. Second, the Companions interpreting the verses of the Qur'an must pay attention to the instructions that have been outlined. Third, the Companions used Ijtihad in explaining the Qur'an without changing the meaning and content of the Qur'an. Thus, this ability to maintain the authenticity and sanctity of the Qur'an as a revelation of Allah and becomes a major need in the current context in producing solutions to problems that arise requires a legal review.

Keywords: *Tafsir Al-Qur'an, Companions opinion, Law.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih dan benar. Al-Qur'an juga sebagai cahaya

Tuhan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad sebagai Mukjizat, agar dapat memberikan pencerahan dan peradaban dari kegelapan alam semesta menjadi petunjuk menuju jalan tuhan yang digariskan.¹ Al-Qur'an juga merupakan sebagai hukum undang-undang tuhan di dalam kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek baik ibadah maupun muamalah dan aspek lainnya. Hal ini menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang komprehensif, dan sangat luas serta tidak tertandingi oleh kitab-kitab lainnya. Dengan demikian, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang sepanjang masa sebagai objek penafsiran.²

Sejak al-Qur'an diturunkan kepada Rasul-Nya, disitulah penafsiran sudah mulai dilakukan. Penafsiran al-Qur'an yang pertama kali dan terutama dilakukan adalah oleh Allah Swt. Artinya bahwa apa yang disampaikan-Nya yang berhubungan ayat atau lafal al-Qur'an, maka penjelasan tidak sulit atau jelas dalam memahami isi dan kandungan ayat al-Qur'an.³ Apabila penjelasan Allah tidak ditemukan pada ayat lain, maka peran Rasulullah menjadi urgensi dalam menjelaskan tafsiran tersebut pada ayat lain seperti kata *zhulm* (di dalam QS. al-An'am ayat 82) dijelaskan atau ditafsirkan Oleh Nabi dengan ayat 13 surah Luqman. Ataupun apabila tidak ada dalam ayat lain, Rasulullah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan dengan ucapannya, ketetapan Nabi dan lainnya. hal ini disebut sebagai yaitu Hadits.⁴

Penafsiran al-Quran terus berlanjut mulai dari Nabi, sahabat, tabi'in, para ulama dan sampai seterusnya. Ini menandakan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekedar wahyu dan mukjizat Nabi, tetapi sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam dan dunia yang menjadi wacana intelektual dan peradaban manusia, zaman yang selalu berkembang dan dinamisasi hingga kini dan akan datang.

Dengan demikian menjadikan tafsir al-Quran sebagai kunci membuka tahap pewarisan pemikiran dan ilmu. Dengan menjelaskan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an menemukan kebesaran Tuhan tidak dapat ditemukan dalam kitab atau dogma agama lain. Sehingga menjadi acuan dan motivasi bagi para sahabat, tabi'in, imam mazhab, para ulama dalam meneliti dan mengkaji kandungan ayat al-Qur'an sebagai tongkat keimanan

1 Amrin dan Miftahul Huda, "Metode Pemahaman Hadis (Kajian Perdebatan Hadis Tentang Mayit Disiksa Karena Tangisan Keluarga)," *USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.20548>.

2 M Aminullah, "Karakteristik Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Jashash," *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 58–70, <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/11>.

3 Azis, "Metodologi Penelitian, Corak, Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 11–16.

4 Nasruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Dana Bakti Yogya, 2000), 2.

dan ketakwaan kepada Tuhan. Di sisi lain sebagai sumber pintu pengetahuan, adab, dan peradaban manusia.⁵

Selain Penafsiran terhadap al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits Nabi, perlu meninjau dan mengkaji tafsir al-Qur'an dengan pendapat (*qaul*) sahabat. Karena tidak selamanya yang ditafsirkan dengan dua sumber utama mampu menjawab persoalan yang terjadi hari ini. Dengan demikian, menjadi kebutuhan utama dan penting dalam konteks kekinian dengan latar belakang pengetahuan (disiplin ilmu) dan dinamisasi problematika secara kompleksitas memerlukan tinjauan hukum, dan paling tidak melahirkan solusi dan jalan tengah terhadap persoalan tersebut. Maka kesempatan ini, peneliti membatasi pembahasan penafsiran al-Qur'an pada pengkajian tafsir dengan pendapat Sahabat.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan kaedah deskriptif kualitatif dengan kajian perpustakaan dengan memfokuskan kepada sumber data rujukan mengenai tafsir al-Quran dengan pendapat para sahabat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis induktif sehingga menjawab permasalahan yang dikaji iaitu metode pemahaman ayat-ayat tafsir al-Qur'an.

C. Pengertian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Pendapat (*qaul*) dengan sahabat merupakan suatu perkataan atau ucapan disampaikan oleh para sahabat. Adapun kata sahabat (*shahabi*) secara etimologi berarti teman atau kawan. Makna *shahibahu* dalam *buku al-Mu'jam al-Wasith*, berarti menemaninya atau menemaninya. Istashhaba syai'an ialah lazamahu yang bermaksud sentiasa bersamanya atau meminta menjadi sahabat.⁶ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, secara terminologi bahwa *as-shuhbah* adalah orang-orang yang selalu bersama Nabi dalam jangka waktu yang lama atau singkat. Penyertaan bersama Nabi menentukan kedudukan dan kadar sahabat, ada yang bersama Nabi sehari, seminggu, sebulan, setahun lalu beriman. Hal ini diperkuat dan dipertegas oleh Imam Ahmad ra yang mengatakan: "siapa menyertai Rasulullah setahun, sebulan, sehari, atau sesaat melihat Nabi, maka ia

5 Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an The Sources of Interpretation of the Qur'an," *At-Tatbiq: Jurnal Al-Syakhsyiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020): 74–79.

6 Ibraim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1392), 507.

termasuk sahabat Nabi. Derajat masing-masing dari mereka sesuai dengan ukuran lamanya bersama Nabi".⁷

Tafsir ditakrifkan sebagai medium dan instrumen yang menerangkan al-Quran. Jadi, tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari proses menjelaskan objek yang akan ditafsirkan, yaitu menafsirkan kandungan dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil penjelasan makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Qur'an dengan pendapat para sahabat adalah kata-kata dan penjelasan-penjelasan al-Qur'an yang disampaikan oleh para sahabat yang bertemu dengan Rasulullah berupa tafsir makna dan asbabul nuzul yaitu konteks sosial, sejarah masyarakat, sebab dan akibat turunnya, makna yang masih umum, serta segala makna yang terkandung dalam al-Quran yang meliputi fiqh, ibadah, aqidah, akhlak yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat secara pendekatannya dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu tafsir *bi ma'tsur (riwayah)* dan tafsir *bil ra'yi (dirayah)*. Tafsir *bi ma'tsur* yaitu penafsiran ayat al-Qur'an dilakukan dengan ayat, ayat dengan Hadits, ayat dengan perkataan (*riwayah*) sahabat. Adapun tabi'in masih memperdebatkan para ulama yang kategori masuk dalam tafsir *bi Ma'tsur* atau tidak. Jumhur ulama mengatakan tabi'in masuk juga dalam tafsir *bi Ma'tsur*.⁹

Menurut Husain adz-Dzahabi, Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada periwayatan shahih baik penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan Hadits (penjelas), dengan *riwayah* sahabat karena mereka lebih banyak mengetahui tentang al-Qur'an, atau dengan tabi'in karena mayoritas mereka menerima dan menyetujui penafsiran dari sahabat. Husain adz-Dzahabi memasukan golongan tabi'in dalam tafsir *bil ma'tsur* walaupun ada khilaf mengenainya, sehingga tabi'in banyak disebutkan dalam buku- buku Tafsir *bil ma'tsur* seperti dalam tafsir At-Thobari.¹⁰ Jadi tafsir *bi Ma'tsur* adalah selain bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Tetapi tafsir *bi Ma'tsur* berkaitan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat sahabat yang membahas *asbab nuzul* dan berita tentang perkara ghaib sehingga termasuk kategori tafsir *bi Ma'tsur*.

7 Amad ibn Abdul alim ibn Taymiya al-arrani, *Majmu' Fatawa Li Syaik Al-Ilsam Ibn Taymiya, Jilib 4* (Riyad: Maktaba al-Ubaikan, 1419), 464.

8 Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020): 184, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>.

9 Syarif Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 177, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v3i2.294>.

10 Muhammad usain Al- Dzaabi, *Al-Tafsir Wa Al-Muffassirun* (Kairo: Maktaba Waba, 2000), 112.

Manakala Tafsir *bil ra'yi (dirayah)* ialah ijtihad dan qiyas. Perkataan i yang dimaksudkan ialah ijtihad. Ijtihad hendaklah dilaksanakan dengan memperhatikan sumber-sumber al-Quran, Hadis dan riwayat-riwayat para sahabat yang berlandaskan dasar-dasar yang sah dan kukuh. Dengan demikian terdapat dua (2) macam Tafsir *ra'yi*, yaitu tafsir *ra'yi mahmud* (terpuji) adalah tafsir berdasarkan bahasa, konteks kalimat dan atsar atau tafsir *ra'yi madzmum* (keji) ialah tafsiran berdasarkan hawa nafsu dan logik tanpa ilmu atau tidak berdasarkan prinsip yang ditentukan.¹¹ Adapun tafsir sahabat terhadap al-Qur'an dengan menggunakan sumber bahasa arab, ijtihad dari pemahaman para sahabat termasuk kategori tafsir *bil ra'yi (dirayah)*.

D. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Para sahabat Nabi sangat berhati-hati, bahkan enggan dalam menafsirkan al-Qur'an pada masa Nabi, padahal mereka memiliki kapasitas keilmuan dalam menafsirkannya. Oleh Karena itu, para sahabat langsung merujuk, meminta petunjuk dan pendapat dari Rasulullah. Para ulama sepakat bahwa orang pertama kali melakukan penafsiran al-Qur'an adalah Nabi Muhammad Saw.

Pasca wafatnya Nabi, tugas sahabat dalam meneruskan risalah penyebaran Islam semakin komprehensif. salah satunya tugas meneruskan dalam memahami al-Qur'an sesuai kebutuhannya umat karena tidak semua ayat dipahami secara langsung berdasarkan lafalnya (tekstual). Dalam menafsirkan al-Qur'an, para sahabat merupakan orang shaleh dan terkemuka karena pernah bersama Nabi, bergaul dengan Nabi dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan pendidikan dari Nabi serta melihat dan memahami petunjuk dari al-Qur'an dan Sunnahnya, melihat secara langsung turunnya al-Qur'an, sebab-sebab turunnya al-Qur'an dan juga al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab (bahasa sahabat).¹² Sahabat dalam melakukan penafsiran al-Qur'an dengan merujuk pada al-Qur'an, Hadits Nabi, bahasa Arab, ahlul Kitab, pemahaman dan ijtihad, dan mengambil tafsir sahabat lain dan menafsirkan ayat berdasarkan kondisi dan keadaan sebagai sebab ketika ayat al-Qur'an diturunkan.¹³

11 Maliki Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya," *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 80, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.410>.

12 Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," 180.

13 Nasaruddin Umar and Miftachul Chusnah, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis," *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 175-78.

Tafsir al-Qur'an dengan pendapat sahabat menjadi urgensi sebagai keterangan dalam menjelaskan ayat al-Qur'an sehingga dapat melindungi isi dan kandungan al-Qur'an dari berbagai penyimpangan dan pelanggaran yang tidak sesuai dengan hukum syara'. Adapun fungsi tafsir sahabat adalah sebagai berikut:¹⁴ 1) menjelaskan yang umum. 2) menerangkan apa yang terikat secara mutlak. 3) menerangkan yang samar. 4) menerangkan yang global. 5) menerangkan mana yang dibatalkan. 6) menerangkan sebab turunnya ayat tersebut..

Ada beberapa para sahabat yang terkenal dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya diantaranya Abu Bakar as-Siddiq (573-634 M), Umar bin Khatthab (589-644 M), Usman bin Affan (577-656) dan Ali bin Thalib (600-661 M) mereka berempat termasuk *Khulafa al-Rasyidin*, Ibnu Mas'ud (wafat 625 M), Ibnu Abbas (wafat 687 M), Zaid bin Sabit (wafat 655 M), Ubay bin Ka'ab (wafat 642 M), Abdullah bin Zubair, Abu Musa al-Asy'ari, dan masih banyak ahli dalam al-Qur'an dari kalangan para sahabat lainnya.¹⁵

Sahabat Nabi (*Khulafa al-Rasyidin*) tidak terlalu banyak meriwayatkan atau menafsirkan al-Qur'an adalah Abu Bakar as-Siddiq (573-634 M), Umar bin Khatthab (589-644 M), Usman bin Affan (577-656), sehingga sedikit sekali kitab-kitab tafsir periwayatan mereka ditemukan. oleh sebab itu, ada beberapa sebab para sahabat sedikit menafsirkan al-Qur'an yaitu:¹⁶ *pertama*, setelah wafatnya Rasulullah kehidupan para sahabat masih terbilang sangat singkat. *Kedua*, mereka disibukkan dengan urusan kekhalifahan (pemerintah) dalam melayani masyarakat, sehingga para sahabat tidak memiliki waktu ke masjid sebagai madrasah (majelis) dalam mengajarkan ilmu agama dan al-Qur'an. *Ketiga* masih banyak para sahabat yang lain yang lebih menguasai dan memahami al-Qur'an dan kandungannya sehingga tidak menjadi urgensi dalam merujuk kepada mereka yang berkaitan tafsir al-Qur'an.¹⁷

Adapun Ali bin Abi Thalib ra adalah sahabat (*khulafa al-rasyidin*) yang sering dan paling banyak menafsirkan al-Qur'an, Karena Ali bin Abi Thalib menantu Nabi, ponaan Nabi dan sebagai khalifah terakhir, sehingga memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan Nabi.¹⁸ Adapun sahabat yang paling banyak menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab. Setelah ketiga sahabat ini yaitu

14 Salman arun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Zikrul Bestari, 2012), 145–53.

15 Muhammad Ali al-Sabuny, *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Isa al-Bab al-alabi, 1985), 72.

16 Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Cet. I* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 72.

17 Muhammad usain Al- Dzaabi, *Al-Tafsir Wa Al-Muffassirun*, 49.

18 Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Cet. I*, 48.

Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Ada pula sahabat seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Abdullah bin Dinar, Jabir bin Abdullah dan Aisyah yang terkenal dalam bidang tafsir al-Qur'an tetapi tidak sebanyak penafsiran yang dilakukan oleh sahabat lain.¹⁹

E. Sumber Penafsiran Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat memiliki tugas dan tanggung jawab menafsirkan kitab al-Qur'an, karena sahabat merupakan manusia yang selalu dekat dengan Nabi dan paling memahami al-Qur'an, sehingga tafsir dengan *qaul* para sahabat secara historis masuk dalam kategori tafsir klasik.²⁰ Sahabat juga merupakan orang yang hidup ketika wahyu al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian para sahabat mengetahui dan melihat kontekstual sosial dan kondisi masyarakat arab sebagai *asbadul nuzul* (sebab-sebab) ayat al-Qur'an yang diturunkan. Sehingga para ulama menjadikan tafsir para sahabat sebagai salah satu tafsir rujukan/sumber dalam memahami ayat al-Qur'an.²¹

Adapun Sumber penafsiran pada masa sahabat memiliki 4 (empat) sumber penafsiran atau rujukan yaitu:²²

1. Sumber dengan al-Qur'an

Para sahabat menyepakati bahwa penafsiran yang paling baik adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Hadits. Dalam penafsirannya memiliki keterbatasan dan sangat sedikit.²³ Karena ada beberapa ayat dalam al-Qur'an semuanya tidak dipahami oleh kaum muslimin, maka para sahabat berusaha dengan ilmu yang dimiliki melakukan penafsiran ayat al-Qur'an menggunakan ayat lain yang belum ada periwayatan dan penjelasan dari Rasulullah.²⁴

Contoh penafsiran yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Abbas yang tertuang di QS. al-Maidah: 1 yaitu.

19 Umar and Chusnah, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadis," 177.

20 Abul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 24.

21 M. Qurais Sihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 175.

22 Muhibudin Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 5–10, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.

23 Musiad Sulaiman al- Tayyar, *Fusul Fi Usul Al-Tafsir* (Riyad: Dar al-Nasyr al-Dawli, 1993), 30–31.

24 Saiman Soleh, "Pendekatan Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Ibn Taymiyyah," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 99, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.675>.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ
 مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَحِيحٌ مَّا يُرِيدُ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

Ibnu Abbas menafsirkan ayat QS. al-Maidah ayat 1 dengan ayat lain yang terdapat dalam QS. al-Maidah: 3 yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

Contoh lain Alin Bin Ali dalam QS. Thur ayat 5:

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ

“Dan atap yang ditinggikan (langit)”.

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat tersebut dengan langit sebagaimana beliau menyandarkan pada QS. Al-Anbiya ayat 32:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۗ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

“Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.”

Ayat ini bermaksud bahwa di langit merupakan suatu atap yang dipelihara dan dijaga oleh Allah dengan peraturan dan hukum-Nya sehingga dapat menyebabkan ia berjalan dengan tertib dan teratur.

2. Sumber dengan Hadits

Para sahabat Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an, Selain meriwayatkan dengan ayat lain dalam al-Qur'an, mereka juga menggunakan periwayatan dari Hadits

Nabi. Artinya apabila dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, kemudian tidak ditemukan dalam ayat lain, maka sahabat merujuk dan bersumber pada Hadits.²⁵

Contoh penafsiran oleh Ibnu Abbas tentang QS. Qaf ayat 30.

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَّزِيدٍ

“(dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: Apakah kamu sudah penuh? Dia Menjawab: Masih ada tambahan?”

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Allah menampakan kaki-Nya di *Jahannam*. Kemudian *Jahannam* menjawab dengan kata cukup-cukup.²⁶

3. Sumber dengan Bahasa Arab

Dalam tafsir al-Qur'an, jika tidak menemukan pada ayat al-Qur'an dan Hadits biasanya mereka merujuk dan bersumber pada bahasa Arab. karena al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan dengan menggunakan bahasa arab. Disisi lain, karena bahasa arab sebagai bahasa yang dipakai dalam lingkungan para Sahabat, nabi dan juga pada masyarakat arab.²⁷ Contoh tafsir oleh Ibnu Abbas pada QS. Al-Insyiqaq Ayat 2:

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

“Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh”.

Kata *Adzinat* oleh Ibnu Abbas menafsirkan dengan kata mendengar yaitu mendengar Robbnya.

4. Sumber dengan Pemahaman dan Ijtihad

Apabila para sahabat menemukan ayat al-Qur'an yang belum ada tafsirannya dalam al-Qur'an, Hadits dan bahasa arab, maka para sahabat melakukan penafsiran menggunakan metode ijtihad dan pemahamannya, sehingga dapat merumuskan dan mengambil istinbath hukum. Dalam memahami al-Qur'an, para sahabat

25 Musiad Sulaiman al- Tayyar, *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*, 32.

26 Muhammad usain Al- Dzaabi, *Al-Tafsir Wa Al-Muffassirin*, 45.

27 Syaeful Rokim, “Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 75–94, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>.

memahaminya berbeda-beda.²⁸ Akan tetapi dalam berijtihad, para sahabat menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menjadikan ilmu sebagai dasarnya. Dengan demikian para sahabat dalam memahami dan berbicara tentang Al-Qur'an harus memiliki kemampuan memahami al-Qur'an yang cukup sebagai landasan ilmunya. Sehingga dalam berijtihad dapat memberikan istinbath hukum pada permasalahan sulit dipahami atau yang terjadi serta solusi dalam menyelesaikan permasalahan.²⁹

5. Sumber dengan *Israiliyyat* (Ahlu Kitab)

Pemanfaatan dan penggunaan *israiliyyat* dalam menafsirkan al-Qur'an bukan sebagai landasan dan rujukan yang pertama dan utama tetapi sebagai rujukan sempit dan terbatas. Artinya bahwa para sahabat menafsirkan al-Qur'an, ketika tidak ada dalam al-Qur'an, dan Hadits, maka salah satu sumber tafsir sahabat dengan merujuk pada ahlu kitab.³⁰ Karena ada beberapa kesamaan riwayat atau kisah para Nabi dan Rasul dan umat terdahulu yang sesuai dengan al-Qur'an walaupun dalam penggunaan metodenya berbeda terutama terkait persoalan syariat. Di dalamnya tidak terlalu komprehensif dan totalitas hanya sebatas sebagai ibrah (pelajaran).

Dengan hadir persoalan yang tidak ditemukan pada sumber utama, maka mengharuskan para sahabat merujuk pada beberapa kisah dari cerita dikalangan para ahlu kitab untuk menjelaskan cerita yang singkat dalam al-Qur'an secara luas. Adapun Contoh *israiliyyat* sebagaimana Abdullah bin Abbas bertanya kepada Abul Jalad mengenai arti dari *al-ra'du*. Bahwa Abul Jalad mengartikan arti *al-ra'du* dengan angin. Artinya di sini ada riwayat sahabat yang melakukan interaksi dengan ahli kitab tentang cerita *israiliyyat*. Maka perlu ditegaskan bahwa Para sahabat tidak menjadikan cerita *israiliyyat* sebagai rujukan dasar dan utama dalam menafsirkan al-Qur'an tetapi hanya sebatas informasi dan pemahamannya.³¹

Mengingat bahwa kitab sebelumnya (Taurat, Zabur dan Injil) banyak terjadi perubahan atau terjadi penyelewengan oleh umatnya dengan merubah dan mendistorsikan orisinalitas dan kemurniannya, sehingga membuat para sahabat sangat hati-hati dalam merujuk dan mengambil berita (*israilliyat*) dari ahli kitab. Di sisi lain juga para sahabat tidak merujuk pada kisah atau pendapat ahlu kitab apabila tidak sesuai dengan dengan al-Qur'an dan Hadits, sehingga ada beberapa ulama yang melarang dalam mengambil rujukan dan sumber terhadap ahli kitab (*israiliyyat*) pada

28 Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," 190.

29 Musiad Sulaiman al- Tayyar, *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*, 32.

30 Idris, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir," 179.

31 Muhammad usain Al- Dzaabi, *Al-Tafsir Wa Al-Muffassirun*, 47–50.

masa sahabat seperti Fadl Hasan Abbas, dikarenakan Nabi menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dalam agama Islam selain sunahnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibnu Abbas berkata, "Wahai sekalian kaum muslimin, mengapa kalian bertanya kepada Ahlul Kitab sementara Kitab kalian (Al-Qur'an) yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya adalah kitab yang terbaru (terakhir turun) dari sisi Allah, dan kalian membacanya, bukankah Allah telah mengabarkan bahwa Ahlul Kitab telah mengubah syariat yang Allah wajibkan atas mereka, dan mereka merubah kitab Allah dengan tangan-tangan mereka kemudian mereka berkata (seperti yang Allah 'azza wa jalla kabarkan), Apakah tidak ada ilmu yang datang kepada kalian yang melarang kalian dari bertanya-tanya kepada Ahlul Kitab? Tidak! Demi Allah, aku tidak pernah melihat salah satu dari mereka (Ahlul Kitab) bertanya kepada kalian tentang Al-Qur'an! (Mengapa kalian justru bertanya kepada mereka?)".³²

F. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Ada beberapa karakteristik tafsir al-Qur'an dengan pendapat Sahabat yaitu diantaranya:³³

1. Tafsiran para sahabat tidak bercorak pada corak ilmi, filsafat, fikih atau corak golongan (mazhab).
2. Menggunakan bahasa primer dalam menjelaskannya.
3. Sahabat menafsirkan al-Quran hanya dalam skop yang sukar difahami dan masalah yang berlaku di mana tiada al-Quran dan Hadis..
4. Penafsiran para sahabat secara utuh atau tidak parsial dan bersifat global
5. Pemahaman al-Qur'an para sahabat tidak terlalu rumit dan signifikan seperti sekarang, sehingga perbedaan tidak terlalu banyak atau sedikit.
6. Pada zaman para sahabat pembukuan belum ada, karena pembukuannya baru dilakukan pada abad ke 2 tahun Hijriyah.
7. Penafsiran yang dilakukan pada masa sahabat masih dalam perkembangan dari ilmu Hadits, artinya belum pemisahan atau disiplin khusus terkait dengan tafsir.

³² Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik : Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah," *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 210.

³³ Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Substantia* 14, no. 1 (2012): 33, <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/84/82>.

G. Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

Sahabat tidak boleh menafsirkan al-Qur'an menggunakan naluri dan nafsu tetapi harus memakai konsep yaitu bersandar kepada Allah dan Nabi, tetapi sisi lain harus memperhatikan kaidah-kaidah sebagai barometer dan rujukan di dalam tafsir para sahabat. Ada beberapa kaidah-kaidah dalam tafsir dengan pendapat sahabat sebagai rujukan dan tolak ukur menafsirkan al-Qur'an yaitu *Pertama*, Sahabat dalam menyampaikan perkataannya harus berkorelasi dengan al-Qur'an dan Hadits. Artinya tidak boleh terjadi kontradiksi dengan nash al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, para sahabat harus memperhatikan pola-pola dan petunjuk yang digariskan oleh hukum Islam. *Kedua*, menyampaikan ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan Hadits-Hadits yang *shahih* (bukan *dhaif*).³⁴ Karena yang disampaikan oleh Rasulullah menjadi bagian dari penjelasan ayat Qur'an yang secara tersirat sudah terkandung di dalamnya. *Ketiga*, Para Sahabat menggunakan Ijtihad dalam menjelaskan al-Qur'an tanpa merubah makna dan isi al-Qur'an sehingga orisinalitas dan kebenaran al-Qur'an tetap terjaga. Kemampuan ini digunakan untuk menjaga keaslian dan kesucian al-Qur'an yang terkandung didalamnya sebagai wahyu (kitab) Allah.³⁵

H. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

1. Kelebihan Tafsir al-Qur'an dengan pendapat Sahabat

a. Perbedaan penafsiran Tidak terlalu banyak muncul

Kelebihan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an pada saat itu yaitu belum muncul banyak perbedaan. Hal ini dikarenakan para sahabat selalu dan konsisten merujuk dan berpedoman pada Rasulullah. Disisi lain, perbedaan tetap ada tetapi tidak terlalu signifikan yang terletak pada jalur periwayatan yang diterima para sahabat.

Pasca masa sahabat, perbedaan mulai muncul dan sering dijumpai seperti Ibnu Arabi yang menafsirkan dengan menggunakan pendekatan teologi, al-Razi menafsirkan menggunakan pendekatan falsafah, Sayyid Qutb menggunakan

34 Thohir Aruf, "Metode Penafsiran Ibn Kathîr Dalam Tafsîr Al- Qur'ân Al - ' Azîm," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 1, no. 1 (2011): 17–20.

35 Thohir Aruf, 259.

pendekatan Sastra, Tantawi Jauhari menggunakan pendekatan saintifik, dan penafsiran lainnya.³⁶

- b. Tidak ada kemasukan riwayat atau cerita yang bersumber dari *israiliyyat* yang bertentangan dengan akidah.

Pada masa para sahabat *israiliyyat* belum banyak yang muncul, dikarenakan para sahabat masih merujuk langsung pada al-Qur'an dan dan Hadits Nabi. Sehingga orisinalitas penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat sahabat masih terlindungi dari cerita *israiliyyat*.

- c. Tidak bersifat untuk kepentingan golongan dan mazhab tertentu

Sahabat menafsirkan al-Qur'an bukan karena kepentingan golongan atau mazhab tetapi murni, artinya bahwa tafsir ayat al-Qur'an dengan pendapat sahabat sebagai upaya dalam memahami al-Qur'an tanpa berpihak kepada golongan (mazhab) manapun. Hal ini, pada masa sahabat masih sedikitnya muncul mazhab-mazhab (golongan) sehingga penafsiran sahabat tidak mendapat pengaruh oleh ideologi dan pemahaman yang melingkupinya. Berbeda dengan sekarang sudah menjadi tradisi *mufassir* menafsirkan untuk golongan demi memajukan golongannya sehingga penafsirannya lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan kelompoknya tersebut.³⁷

2. Kekurangan Tafsir al-Qur'an dengan pendapat Sahabat

Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an ada beberapa kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Penafsiran masih bersifat umum (global). Akibatnya membuat kacupan tidak menyeluruh sehingga pemahaman ayat al-Qur'an menyebabkan tertutupnya ruang pemahaman secara utuh (totalitas).
- b. Penafsiran yang dilakukan para sahabat masih bersifat parsial, karena para sahabat masih menafsirkan ayat yang kurang dipahami atau yang membutuhkan tafsiran yang tiada dalam Al-Quran dan Hadis. Selain itu, para era sahabat belum

36 Aftonur Rosyad, "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 249, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3178>.

37 Abdurrahman Hakim, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an: Studi Analisis-Kritis Dalam Lintas Sejarah," *Jurnal Misykat* 02, no. 1 (2017): 60.

38 Abul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 35-40.

dikenal metode tahlili, sehingga berdampak pemahaman yang kurang detail dan utuh.

- c. Para sahabat menggunakan pendekatan dalam mentafsir ayat al-Qur'an belum sempurna. Artinya pendekatan yang digunakan masih berpusat pada tekstualitas, dengan memahami teks yang tersurat di dalam ayat al-Qur'an. Sehingga metode sahabat masih berpola pada metode tertentu atau belum tersusun secara komprehensif. Berbeda sekarang, penafsiran sudah mulai menggunakan multi pendekatan dari berbagai sudut pandang disiplin keilmuan.
- d. Penafsiran masih bersifat kurang kritis terhadap penerimaan pada produk tafsir. Teks masih dijadikan pusat rujukan, sehingga dalam penafsirannya masih menggunakan pola pikir yang bersifat deduktif, karena para sahabat masih cenderung dalam penafsirannya menggunakan metode periwayatan.

I. Contoh Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat

1. Tafsiran oleh Aisyah pada QS. al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْرِضُوا لِلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ

يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: Haidh itu adalah suatu kotoran. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Dalam Ayat ini, Aisyah ra menafsirkan bahwa ketika perempuan (wanita) dalam keadaan haid hendaklah untuk mengencangkan atau ikatkan kain sarung pada bagian bawah badannya dan selepas itu suaminya dapat melakukan hubungan atau bercumbu, jikalau mereka sama-sama suka. Salah satu sahabat bernama Masruq bertanya kepada Aisyah ra “apa yang diharamkan bagi suami terhadap istri yang sedang haid,” Aisyah Menjawab: “boleh melakukan sesuatu yang lazim selain berhubungan

intim (seksual), dengan kata lain bahwa seorang suami dilarang menggauli istri yang sedang haid (hubungan seksual)".³⁹

2. Penafsiran oleh Abu Hurairah

Abu Hurairah melakukan tafsiran terkait dengan al-Qur'an surah an-Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.."

Ayat tersebut di tafsirkan oleh Abu Hurairah bahwa mereka dalam lafal *ulil amri* yaitu para pemimpin atau pemerintah.⁴⁰

3. Penafsiran oleh Ibnu Mas'ud

a. Ibnu Mas'ud menafsirkan al-Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus".

Ibnu Mas'ud melihat konteks ayat tersebut dengan menafsirkan dengan agama Islam yang lafal *sirat al-mustaqim*.⁴¹ Penafsiran yang dilakukan Ibnu bin Mas'ud dengan menggunakan pendekatan bahasa, sehingga dipahami agama Islam sebagai jalan yang lurus.

b. Penafsiran pada QS. al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ

أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ

كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka

39 Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

40 Thohir Aruf, "Metode Penafsiran Ibn Kathir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim," 22.

41 Abdurraman Abu Bakar Suyuti, *Al-Dar Mantur Fi Tafsir Bi Al-Mat'sur* (Mesir: Darl ijr, 2003), 76.

mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?. dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa disesatkan Allah bermakna bahwa orang yang disesatkan berhubungan dengan keingkarannya atau tidak ingin memahami dan memaknai petunjuk-petunjuk dari Allah (al-Qur'an). Oleh sebab itu mereka mengingkari dan tidak mau memahami mengapa Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, sehingga mereka menjadi orang-orang yang sesat.⁴²

Maksud dan makna dari orang banyak yang disesatkan Allah menurut Ibnu Mas'ud adalah orang-orang yang munafik, adapun orang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt adalah orang-orang yang beriman.

4. Penafsiran oleh Ali bin Abi Thalib pada QS. al-Baqarah ayat 267:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا

تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي

حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

Ali bin Abi Thalib ra menafsirkan ayat tersebut bahwa maksud dari beberapa usahamu yang baik yaitu berupa hasil emas dan perak. Dan menjelaskan bahwa

42 M. Qurais Sihab, *Kaidah Tafsir*, 69.

maksud dari sebagian dari apa yang kami keluarkan adalah meliputi biji-biji, kurma dan segala bentuk yang diwajibkan untuk dikeluarkan zakat.⁴³

5. Penafsiran oleh Abdullah bin Abbas

a. Penafsiran QS al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka”.

Ibnu Abbas menafsirkan kalimat Kata-kata orang yang diberi nikmat ialah malaikat, Nabi, *Shidiqqin*, dan *Shalihsin* yang sentiasa taat dan beribadah kepada Allah.. Ibu Abbas berusaha menafsirkan ayat tersebut berkaitan makna yang terkandung didalamnya dengan menggunakan pendekatan bahasa.

b. Penafsiran QS. al-Baqarah ayat 184

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ

طَعَامٍ مِّسْكِينٍ ۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ

“Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin”.

Penafsiran ayat yang dilakukan oleh Ibnu Abbas ini hanya bagi orang tua, baik lelaki maupun perempuan, maka baginya adalah halal meninggalkan atau tidak berpuasa dan dia wajib tidak terkenal untuk mengqadhakan puasa. Tetapi dia mempunyai kewajiban dengan membayar sebagai gantinya karena telah meninggalkan puasa.

c. Penafsiran QS. an-Anfal ayat 41

43 Abdurraman Abu Bakar Suyuti, *Al Dar Mantur Fi Tafsir Bi Al Mat'sur*, 253.

﴿ وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَآبِئِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ

التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥١﴾

“ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Yang dimaksud dengan ayat ini ialah harta rampasan perang (ghanimah) adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui peperangan, sedangkan orang-orang yang menerima pembagian harta sebanyak: seperlima dari ghanimah dibagikan kepada: *pertama*, Allah dan milik-Nya. Utusan. *Kedua*, kerabat Nabi (Bani Hasyim dan Muthalib). *Ketiga*, anak yatim. *Keempat*, orang miskin. *Kelima*, Ibnu sabil. Manakala empat perlima *ghanimah* ditagihkan kepada mereka yang turut serta dalam peperangan. Apabila Nabi wafat, maka hak Nabi dan kaum kerabatnya untuk mendapatkan hak *ghanimah* gugur.

Ibnu Abbas menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut dengan membagi harta *ghanimah* menjadi tiga bagian⁴⁴ diantaranya yaitu yatim yang bukan dari keluarga Bani Hasyim, fakir miskin yang bukan dari keluarga Bani Muthalib, dan *Ibnu Sabil* yang lemah dan memerlukan pertolongan.⁴⁵

J. Tafsir Sahabat Nabi Sebagai Rujukan dalam Tafsir Ayat Al-Qur'an

Ahli tafsir menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk pada pendapat sahabat sebagai langkah terpenting dalam ber-istin

bat sebuah hukum atau menjelaskan suatu hukum dan permasalahan yang terjadi.

Ada beberapa sebab menjadikan pendapat sahabat sebagai rujukan bagi para ahli tafsir

44 Masyhuri, “Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik : Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah,” 210.

45 Farah Farida, “Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie,” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 117–42.

yaitu⁴⁶ *pertama*, Para sahabat mengetahui *asbabul nuzul* ayat al-Quran diturunkan dan mengetahui kondisi kontekstual sosial kemasyarakatan. Para sahabat mengetahui dengan melihat turunnya al-Qur'an, maka berdampak pemahaman dan pengetahuan terkait dengan maksud dan isi kandungan al-Qur'an. *Kedua*, para Sahabat adalah ahli lisan, karena bahasa al-Quran adalah bahasa Arab yang merupakan bahasa penduduk Arab (Qs. al-Syu'ara ayat 192-195). *Ketiga*, Para sahabat mengetahui kondisi dan situasi masyarakat yang diturunkan al-Qur'an baik di kalangan Arab ataupun Yahudi, Nasrani. karena para sahabat merupakan sebahagian daripada masyarakat tempat al-Quran diturunkan. Keempat, para Sahabat memahami kandungan dan makna yang terkandung di dalam al-Quran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 100 "*orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar*".

K. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para sahabat menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat mereka berdasarkan ilmu dan pengetahuan tentang al-Qur'an yang berupa bentuk penjelasan makna dan *asbabul nuzul* yaitu berupa kontekstual sosial masyarakat, historis masyarakat, sebab-sebab turunnya, makna yang masih umum (*mujmal*), serta semua makna yang terdapat al-Quran yang meliputi fiqih, ibadah, aqidah, akhlak yang berhubungan kehidupan manusia dengan menggunakan metode *ijmal* atau umum.

Para sahabat melakukan cara menafsirkan al-Qur'an dengan teknik *intprestasi* dengan memperhatikan kaidah-kaidah tafsir yakni *pertama*, Sahabat dalam menyampaikan perkataannya harus berkorelasi dengan al-Qur'an dan Hadits. Artinya tidak boleh terjadi kontradiksi dengan nash atau ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. *Kedua*, dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, para sahabat harus memperhatikan pola-pola dan petunjuk yang sudah digariskan oleh Agama Islam. *Ketiga*, para Sahabat

46 Mustopa Mustopa, "Al-Sunnah Dan Tafsir Alquran (Tinjauan Tentang Fungsi Dan Posisi Al-Sunnah Dalam Tafsir Alquran)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 25, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4330>.

menggunakan Ijtihad dalam menjelaskan al-Qur'an tanpa merubah makna dan isi al-Qur'an sehingga orisinalitas dan kebenaran al-Qur'an tetap terjaga. Kemampuan ini digunakan untuk menjaga keaslian dan kesucian al-Qur'an yang terkandung di dalamnya sebagai wahyu (kitab) Allah. Dengan demikian, menjadi kebutuhan utama dan penting dalam konteks kekinian bagi umat dan masyarakat dengan latar belakang pengetahuan (disiplin ilmu) dan dinamisasi problematik secara kompleksitas memerlukan tinjauan hukum. Dengan demikian melahirkan solusi dan jalan tengah terhadap persoalan yang muncul.

Referensi

- Abdurraman Abu Bakar Suyuti. *Al Dar Mantur Fi Tafsir Bi Al Mat'sur*. Mesir: Darl ijr, 2003.
- Abul Mustaqim. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Amad ibn Abdul alim ibn Taymiya al-arrani. *Majmu' Fatawa Li Syaik Al-Ilsam Ibn Taymiya, Jilib 4*. Riyad: Maktaba al-Ubaikan, 1419.
- Aminullah, M. "Karakteristik Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Jashash." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 64–84. <http://e-journal.stisbima.ac.id/index.php/ittihad/article/view/11>.
- Amrin dan Miftahul Huda. "Metode Pemahaman Hadits (Kajian Perdebatan Hadits Tentang Mayit Disiksa Karena Tangisan Keluarga)." *USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (2021): 48–63. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i1.20548>.
- Azis. "Metodologi Penelitian, Corak, Dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 1–20.
- Departemen Agama RI. *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Cet. I*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Farida, Farah. "Potret Tafsir Ideologis Di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 117–42.
- Hakim, Abdurrahman. "Tafsir Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an: Studi Analisis-Kritis Dalam Lintas Sejarah." *Jurnal Misykat* 02, no. 1 (2017): 55–86.
- Ibraim Anis. *Al-Mu'jam Al-Wasit, Jilid I*. Kairo: Dar al-Ma'rif, 1392.
- Idris, Syarif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 174–87. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.294>.
- M. Qurais Sihab. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

- Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>.
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik : Sejarah Tafsir Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014): 207–28.
- Muhammad Ali al-Sabuny. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Isa al-Bab al-alabi, 1985.
- Muhammad usain Al- Dzaabi. *Al-Tafsir Wa Al-Muffassirun*. Kairo: Maktaba Waba, 2000.
- Muhibudin, Muhibudin. "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2019): 1–21. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.553>.
- Musiad Sulaiman al- Tayyar. *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*. Riyad: Dar al-Nasyr al-Dawli, 1993.
- Mustopa, Mustopa. "Al-Sunnah Dan Tafsir Alquran (Tinjauan Tentang Fungsi Dan Posisi Al-Sunnah Dalam Tafsir Alquran)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadits* 5, no. 01 (2017). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4330>.
- Nasruddin Baidan. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Dana Bakti Yogya, 2000.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran Al- Qur ' an The Sources of Interpretation of the Qur ' An." *At-Tatbiq: Jurnal Al-Syakhsyiyah (JAS)* 05, no. 1 (2020).
- Rokim, Syaeful. "Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah Dan Riwayah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 75–94. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>.
- Rosalinda, Rosalinda. "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>.
- Rosyad, Aftonur. "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 249. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3178>.
- Salman arun. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Zikrul Bestari, 2012.
- Soleh, Saiman. "Pendekatan Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Ibn Taymiyyah." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 95–113. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.675>.
- Thohir Aruf. "Metode Penafsiran Ibn Kathîr Dalam Tafsîr Al- Qur'ân Al - ' Azîm." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 1, no. 1 (2011).
- Umar, Nasaruddin, and Miftachul Chusnah. "Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran Dan Hadits." *Aspirasi* 5, no. 2 (2014): 173–79.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal*

Pendidikan Islam 3, no. 1 (2020): 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

Zaini, Muhammad. “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an.” *Substantia* 14, no. 1 (2012): 29–36. <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/84/82>.